

BAB II

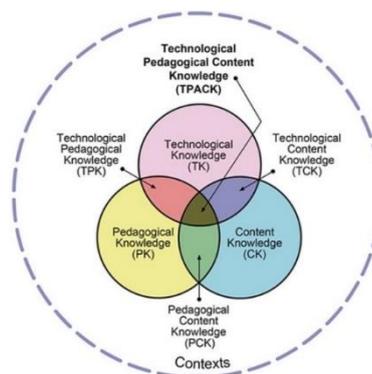
TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep *Technological Pedagogical Content Knowledge*

2.1.1.1 Pengertian *Technological Pedagogical Content Knowledge*

Pada abad 21 seorang calon guru dituntut untuk menguasai teknologi dalam pembelajaran dengan tujuan untuk menyesuaikan dirinya dengan peserta didik *post gen z*. Keberadaan teknologi informasi sendiri sudah menjangkau berbagai hal dalam kehidupan termasuk dalam pendidikan. Maka dari itu, teknologi yang menjadi awal dari salah satu kompetensi guru yang saat ini wajib dimiliki yaitu *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) (Rahmadi, 2019:66-67). TPACK sendiri merupakan penggabungan antara salah satu kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogi dengan penerapan teknologi di dalamnya. Fakhriyah et al., (2022:188) menjelaskan bahwa “TPACK merupakan salah satu jenis pengetahuan baru yang harus dikuasai guru untuk dapat mengintegrasikan teknologi dengan baik dalam pembelajaran. Pada perkembangannya, TPACK telah menjadi kerangka kerja (*framework*) yang dapat digunakan untuk menganalisis pengetahuan guru terkait dengan integrasi teknologi dalam pembelajaran”. Berdasarkan pernyataan tersebut, menurut Mishra dan Koehler dalam Nurhayani et al (2022: 182) diketahui gambaran *framework* dalam TPACK ialah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Framework TPACK

TPACK terbentuk atas perpaduan 3 jenis pengetahuan dasar, yaitu *Technological Knowledge* (TK), *Pedagogical Knowledge* (PK), *Content Knowledge* (CK). Hasil perpaduan 3 pengetahuan dasar tersebut, menghasilkan 4 pengetahuan baru, meliputi *Pedagogical Content Knowledge* (PCK), *Technological Content Knowledge* (TCK), dan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK). Gambar 1 memperlihatkan interelasi antara 3 pengetahuan dasar yang menghasilkan 4 pengetahuan.

Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) menurut Nugroho et al., (2019:43), bahwa “*Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) adalah dasar pengajaran yang efektif menggunakan teknologi dan membutuhkan pemahaman tentang representasi konsep menggunakan teknologi. Pengetahuan tentang membuat konsep yang sulit atau mudah dipelajari dan bagaimana teknologi dapat membantu memperbaiki beberapa masalah yang dihadapi siswa dapat digunakan untuk membangun pengetahuan yang ada untuk mengembangkan epistemologi baru atau memperkuat yang lama.”

Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) merupakan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap calon guru, TPACK sendiri merupakan penggabungan dari 3 pengetahuan dasar sehingga terciptalah sebuah kompetensi yang secara keseluruhan disebut dengan *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK).

2.1.1.2 Kelebihan dan Tantangan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK)

Menurut Stoilescu (2015:542-543) penggunaan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) dalam praktik dan penelitian pembelajaran memiliki beberapa kelebihan penting, antara lain:

1. *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) menunjukkan konsistensi dalam pengintegrasian penggunaan teknologi ke dalam konteks yang berbeda.

2. Dengan eksplorasi integrasi TIK di ruang kelas dengan menekankan keterkaitan antara teknologi, pedagogi dan konten, kerangka kerja ini memiliki fondasi teoretis yang cukup mapan.
3. Dengan terus menyadari tiga aspek utama (teknologi, konten, pedagogis) kegiatan di kelas dapat dilacak dan dianalisis.

Menurut Koehler, Hall, Bouck, & Wolf (2011) meskipun memiliki beberapa kelebihan, TPACK juga memiliki dua tantangan antara lain:

1. Teknologi baru sering menciptakan peluang baru yang dapat merepresentasikan konten dan pedagogi yang tidak ada sebelumnya.
2. Kebanyakan teknologi yang digunakan guru, biasanya tidak dirancang untuk tujuan pendidikan misalnya digunakan untuk perkantoran, bisnis dan lain-lain.

2.1.1.3 Indikator *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK)

Seorang guru saat ini dituntut untuk mampu menggunakan model pembelajaran yang aktif dan inovatif serta berpusat pada peserta didik. Karena harus berpusat pada peserta didiklah seorang guru harus menyesuaikan pandangannya, kebiasaannya, dan kemampuannya dengan peserta didik. Menurut Arifa & Prayitno (2019:8), guru juga dituntut untuk selalu berinovasi dan meningkatkan kreativitas guna meningkatkan pembelajaran serta guru juga diharapkan meningkatkan profesionalitasnya secara berkelanjutan dengan melakukan berbagai tindakan reflektif, serta senantiasa berkomunikasi dan melakukan kegiatan pengembangan diri dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Salah satu yang harus disesuaikan ialah kemampuan guru dengan kemahiran peserta didik menggunakan teknologi yang dituangkan dalam salah satu kompetensi guru yaitu *Technological Pedagogical and Content Knowledge*.

Oleh karena itu, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi diharuskan memiliki TPACK guna sebagai bekal untuk menjadi guru di masa depan. Menurut Puspitarini, Sunaryo & Suryani, (2013:3), kemampuan TPACK sendiri diukur dengan menggunakan indikator diantaranya :

1. *Technological Knowledge (TK)*

Technological knowledge (TK) berkaitan dengan pengetahuan tentang komputer.

- a) Dapat mengajar peserta didik dengan menggunakan web.
- b) Mempunyai kemampuan teknik untuk menggunakan teknologi.
- c) Dapat mempelajari teknologi dengan mudah.
- d) Dapat mengintegrasikan penggunaan web untuk pembelajaran peserta didik.
- e) Dapat menggunakan *software conference*.

2. *Pedagogical Knowledge (PK)*

Pengetahuan pedagogis guru mencakup semua pengetahuan kognitif yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar mengajar yang efektif (S Guerriero, 2014).

- a) Dapat membimbing peserta didik untuk belajar mandiri.
- b) Dapat merencanakan aktivitas kelompok untuk peserta didik.
- c) Dapat mengidentifikasi topik yang tepat untuk aktivitas kelompok.
- d) Dapat mengajari peserta didik untuk dapat memonitor pembelajaran mereka sendiri.
- e) Dapat mengajari peserta didik untuk mengadaptasi strategi pembelajaran yang tepat

3. *Content Knowledge (CK)*

Content Knowledge (CK) merupakan pengetahuan guru tentang konsep, teori, gagasan, kerangka kerja, pengetahuan tentang pembuktian, serta praktik-praktik dan pendekatan untuk mengembangkan materi pelajaran agar mudah dipahami oleh peserta didik. (Koehler, 2008)

- a) Memiliki strategi pengembangan pemahaman dari mata pelajaran pada pembelajaran.
- b) Memiliki berbagai cara pengembangan pemahaman dari mata pelajaran pada pembelajaran kedua.

- c) Dapat berpikir tentang materi pelajaran seperti seorang ahli yang mengkhususkan diri pada pertama kali mengajar subjek.
- d) Memiliki pengetahuan yang cukup tentang subjek pengajaran

4. *Technological Content Knowledge*

TCK adalah bagaimana guru dapat menjelaskan konten (materi) dengan cara yang berbeda dengan menggunakan teknologi

- a) Dapat menggunakan teknologi tepat guna (sumber daya multimedia misalnya, simulasi) untuk mewakili isi mata pelajaran.
- b) Dapat memilih materi kompetensi dasar pembelajaran yang tepat dalam mengajar menggunakan teknologi.
- c) Melakukan proses pembelajaran dengan media teknologi seperti : mikroskop multimedia, LCD proyektor dan komputer.
- d) Mengetahui materi pembelajaran yang membutuhkan fasilitas teknologi untuk mempermudah peserta didik dalam pelajaran.

5. *Pedagogical Content Knowledge*

PCK merupakan pengetahuan seorang guru dalam mempersiapkan situasi mengajar untuk membantu peserta didik dalam pemahaman konsep suatu ilmu pengetahuan atau materi yang spesifik (Loughran, 2012)

- a) Melakukan evaluasi kesiapan menjadi guru peserta didik.
- b) Membuat pengembangan kurikulum/silabus.
- c) Membuat perancangan pembelajaran.
- d) Melaksanakan pembelajaran yang mendidikan dialogis

6. *Technological Pedagogical Knowledge*

Technological Pedagogical Knowledge (TPK) merupakan hubungan timbal balik antara teknologi dan pedagogi dalam memilih dan memanfaatkan teknologi yang tepat untuk mendukung penerapan berbagai perangkat pembelajaran yang digunakan.

- a) Berpikir lebih mendalam tentang bagaimana teknologi dapat memengaruhi pendekatan pengajaran yang saya gunakan di kelas.
- b) Berpikir kritis tentang bagaimana menggunakan teknologi di kelas.

- c) Dapat menyesuaikan penggunaan teknologi yang dipelajari untuk kegiatan pengajaran yang berbeda.
- d) Dapat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk diskusi pada forum dengan peserta didik

7. *Tecnological Pedagogical Content Knowledge*

TPACK merupakan penggabungan dari pemahaman guru tentang teknologi pendidikan dan PCK untuk menghasilkan pengajaran yang efektif (Kohler, 2008) pada situasi pembelajaran tertentu, misalnya proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas maupun pembelajaran jarak jauh seperti yang terjadi pada masa pandemi covid-19.

- a) Dapat menggunakan strategi yang menggabungkan konten, teknologi dan pendekatan pengajaran.
- b) Dapat memberikan kepemimpinan dalam membantu orang lain untuk mengkoordinasikan penggunaan konten, teknologi dan pendekatan mengajar di sekolah.
- c) Dapat memilih untuk menggunakan teknologi di kelas yang meningkatkan proses pembelajaran, bagaimana saya mengajar dan apa yang dipelajari peserta didik.
- d) Dapat mengajarkan pelajaran yang tepat dengan mengintegrasikan mata pelajaran, teknologi dan metode pengajaran. Dalam mengajar sesuai dengan kompetensi pedagogik, dapat menggunakan teknologi pembelajaran dalam mengajar materi pada peserta didik.

Dari paparan indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa TPACK mampu diukur dengan indikator yang valid, indikator ini meliputi 3 pengetahuan dasar (*Technological Knowledge (TK)*, *Pedagogical Knowledge (PK)*, *Content Knowledge (CK)*) dan pengetahuan baru dalam TPACK (*Pedagogical Content Knowledge (PCK)*, *Technological Content Knowledge (TCK)* dan *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)*).

2.1.2 Konsep Persepsi Profesi Guru

2.1.2.1 Pengertian Persepsi Profesi Guru

Profesi guru merupakan profesi yang sangat mulia, dimana seorang guru telah memberikan pengorbanan besar untuk mencapai tujuan pendidikan Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa (Arifa & Prayitno, 2019). Namun saat ini persepsi profesi guru sendiri sering kali dianggap menjadi sebuah pekerjaan yang kurang menjanjikan. Menurut Wahyuni & Setiyani, (2017:672), *perception* adalah pandangan seseorang mengartikan sesuatu. Persepsi merupakan suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang diterima oleh alat indera manusia.

Sukma, Karlina & Priyono (2020:112), mengatakan bahwa: “Persepsi terhadap profesi guru adalah penginterpretasian, penilaian dan cara pandang mahasiswa mengenai profesi guru yang bersumber dari keadaan dan kondisi kehidupan guru. Kondisi dan keadaan kehidupan guru tersebut dapat dilihat dari pemenuhan hak-hak dan kewajiban guru. Dapat disimpulkan bahwa persepsi profesi guru adalah sudut pandang yang ada difikiran seseorang terhadap pekerjaan guru”. Dalam berinteraksi, persepsi yang dilakukan masing-masing individu berfungsi sebagai : melakukan prediksi terhadap tingkah laku yang relevan dengan tujuan dalam situasi tertentu, menetapkan dan memantapkan hubungan dan persepsi dimaksudkan untuk menyeleksi orang dan menilai kepribadian (Dwijosumarto, 2014:215).

Dalam pandangan masyarakat terhadap guru tentunya terdapat dua sisi, yaitu pandangan ke arah positif dan ke arah negatif. Menurut Sukma et al., (2020:112), guru dipandang positif dalam konteks pendidikan formal di sekolah, guru sebagai pendidik mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini. Kedudukan guru sebagai pendidik profesional yang ditandai dengan kepemilikan sertifikat profesi tersebut maka ia memiliki fungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dalam proses pendidikan, pada dasarnya guru memiliki tugas

mendidik dan mengajar, namun guru tidak hanya cukup dengan mendidik dan mengajar, tentunya seorang guru pun berkaitan dengan transformasi nilai-nilai dan pembentukan pribadi peserta didik. Agar nantinya setelah melalui proses pendidikan peserta didik dapat menjadi manusia yang tidak hanya berintelektual tinggi, tetapi juga bermoral dan berbudaya (Wahyuni & Setiyani, 2017). Menjadi seorang guru adalah tugas yang mulia, dimana seorang guru pun memiliki tanggung jawab besar untuk senantiasa mengembang tanggung jawab moral dan tanggung jawab ilmiah agar kebudayaan nasional kita dapat bertahan identitasnya tidak tergeserkan oleh kebudayaan asing.

Adapun pandangan negatif masyarakat modern menganggap kompetensi guru belum lengkap jika hanya dilihat dari keahlian dan ketrampilan yang dimiliki melainkan juga dari orientasi guru terhadap perubahan dan inovasi. Bagi masyarakat modern, eksistensi guru yang mandiri, kreatif dan inovatif merupakan salah satu aspek penting untuk membangun kehidupan bangsa. Menurut Sukma et al., (2020:11), paradigma tentang guru yang berkembang di tengah masyarakat bahkan oleh sebagian guru itu sendiri bahwa yang lebih dahulu harus ditingkatkan adalah gaji guru. Jika gaji guru tinggi dipahami bahwa secara otomatis mutu, komitmen dan tanggung jawab guru juga akan tinggi. Namun Tuntutan yang sudah lama menggaung ini sulit dipenuhi oleh pemerintah dengan alasan klasik bahwa keuangan negara sangat terbatas. Konsep berpikir seperti ini telah melemahkan posisi guru. Akibatnya, guru selalu setia menjadi pelaksana pembaruan yang datang dari pusat kekuasaan, dalam arti kata guru selalu menjadi korban dari politik pemerintah yang tidak berpihak pada nasib guru.

Kemerosotan dalam mutu kinerja guru-guru kita selama ini dikarenakan sistem pendidikan guru di Indonesia makin ketinggalan zaman. Faktor penyebab lain yang tak kalah penting adalah kemerosotan taraf kesejahteraan dalam kehidupan guru dan mudarnya status sosial guru dalam kehidupan masyarakat, perubahan dalam ketersinggungan (*tangentiality*) antara sekolah dan politik, perubahan dalam watak birokrasi pendidikan segenap perubahan ini turut menjadi penyebab dari kemerosotan mutu kinerja guru-guru di sekolah (Arifa & Prayitno,

2019). Ada terdapat kelemahan-kelemahan mendasar pada guru-guru yaitu kelemahan akademik yaitu karena kurang kuatnya penguasaan guru terhadap materi pendidikan yang harus mereka sampaikan kepada para peserta didik. Kelemahan pedagogik adalah kelemahan guru dalam membimbing peserta didik menjadi proses pendewasaan. Kelemahan-kelemahan tersebut dapat diupayakan, kalau kelemahan akademik dapat melalui penyelenggaraan pendidikan guru pada jenjang perguruan tinggi, sedangkan kelemahan pedagogik dapat melalui memasukkan pembelajaran mengenai soal-soal keguruan dan kependidikan ke dalam setiap program pendidikan guru.

2.1.2.2 Faktor Persepsi Profesi Guru

Persepsi profesi guru merupakan sebuah paradigma masyarakat mengenai pandangan guru dan bagaimana menempuh jalan karirnya. Adapun menurut Robbins (1996:124-126) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi guru adalah sebagai berikut: pelaku persepsi, target, dan situasi. Fadil (2012) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap profesi guru adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal Individu,

Yaitu faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap profesi guru yang berasal dari dalam diri individu mahasiswa. Dapat harapan dan keinginan tentang profesi guru, pengalaman tentang profesi guru, pengetahuan tentang profesi guru, minat dan motivasi terhadap profesi guru dan lain sebagainya. Hal ini dianggap sangat mempengaruhi persepsi mahasiswa yang sebagai calon guru, karena perlu adanya pandangan tentang profesi guru dalam dirinya sendiri.

b. Faktor Eksternal Individu,

Yaitu faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap profesi guru yang berasal dari luar diri individu. Dapat berupa informasi yang diperolehnya mengenai profesi guru, kondisi profesi guru di lingkungan tempat tinggal,

pengaruh perbandingan keadaan profesi guru ditempat lain, atau hal-hal baru yang familiar dengan profesi guru. Adanya pengaruh dari faktor eksternal seperti pemberitaan, tuntutan kerja lebih baik, tuntutan kerja yang lebih menjamin gaji dan tunjangan, tuntutan keluarga untuk bekerja di lain bidang, dsb.

2.1.2.3 Indikator Persepsi Profesi Guru

Guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah. Menurut Husien (2017:1), guru dipercaya untuk mendidik anak-anak bangsa menjadi manusia yang berahlak, bermoral, intelektual, santun, serta menjadi manusia yang dewasa dalam berpikir dan bertindak. Guru juga sering kali disebut sebagai sentral pendidikan yang mengupayakan segala kemampuannya untuk mempersiapkan anak-anak bangsa yang cerdas melalui kompetensi yang dimilikinya. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebut guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru merupakan profesi yang berdedikasi di hati dan pikiran murid. Guru yang benar-benar menghayati profesinya, ia bekerja bukan karena pemasukannya, tapi karena pengeluarannya, yaitu setiap hari ia berupaya mengenali, memahami dan mendidik anak dalam perbedaan dengan motivasi baru, ide baru dan cara pandang baru hingga anak bertumbuh kembang secara sehat, dewasa dalam berpikir dan sukses dalam perjalanan hidupnya (Wahyuni & Setiyani, 2017, p. 670). Dalam banyak hal guru adalah orang dewasa, kehadirannya entah berada di belakang, di tengah, atau di depan murid bukan untuk mendapatkan pengakuan dan atau penghargaan, tetapi memberi pencerahan, pengharapan dan kehidupan kepada murid agar berkualitas sebagai syarat untuk mencapai keunggulan dikemudian hari.

Menurut Wahyuni & Setiyani (2017:673), indikator untuk mengetahui persepsi profesi guru adalah sebagai berikut :

1. Persepsi mahasiswa tentang peran guru

Persepsi tentang peran guru bisa berupa persepsi tentang tugas guru, persepsi tentang kepribadian guru, persepsi tentang guru sebagai contoh, persepsi tentang cara mendidik guru. Persepsi tentang peran guru dianggap sangat sulit karena tugas guru penuh dengan tanggung jawab dalam mengajar dan membimbing peserta didik. Sedangkan pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, di sana dikatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Sopian, 2016:88). Hal lain sebagai contoh perlu menumbuhkan persepsi tentang peran sebagai guru kepada mahasiswa agar para calon guru dapat berkompeten.

2. Persepsi mahasiswa tentang kompetensi yang harus dimiliki guru

Diantaranya efisiensi dalam menguasai kompetensi guru, paradigma tentang kompetensi guru, minat yang besar dalam menguasai kompetensi guru. Selain itu, Guru dipersepsikan bahwa kompetensinya sulit dilakukan, terlebih lagi untuk mencapai kompetensi tersebut memerlukan waktu, biaya, dan tenaga yang tidak sedikit (Zulaikah, 2017:2). Sebagai contoh, mahasiswa sebagai calon guru juga harus berpengalaman dalam teori dan praktek (menjalani diklat keguruan) agar lebih berkompetensi dan bersaing sebagai guru.

3. Persepsi mahasiswa tentang profesi guru dari sudut pandang masyarakat

Diantaranya pandangan mengenai tugas guru, pandangan mengenai gaji guru, pandangan mengenai beban guru. Peran serta guru dalam masyarakat merupakan upaya untuk membentuk dan mengembangkan kepemimpinan guru. Kepemimpinan para guru adalah esensial bagi pelayanan kebutuhan peserta didik, sekolah dan profesi mengajar (Rahadian:2015:3). Sebagai contoh, apabila dalam sudut pandang masyarakat tentang guru terjadi pro dan kontra, maka yang harus dilakukan mahasiswa adalah tetap berkompetensi di pekerjaannya.

Dari indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa mengenai profesi seorang guru, dapat diukur

dengan menggunakan 3 indikator yaitu persepsi tentang peran guru, persepsi tentang kompetensi guru, dan persepsi tentang profesi guru dari sudut pandang masyarakat.

2.1.3 Konsep Kesiapan Menjadi Guru

2.1.3.1 Pengertian Kesiapan Menjadi Guru

Kesiapan merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani karirnya. Orang yang tidak siap cenderung takut untuk memulai dan sering kali menunda niat dan upayanya untuk memperoleh tujuan yang diinginkan. Mulyani (2013:1) mengatakan bahwa “kesiapan adalah keseluruhan semua kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi tertentu”. Kondisi tertentu yang dimaksud adalah kondisi fisik dan psikisnya, sehingga untuk mencapai tingkat kesiapan yang maksimal diperlukan kondisi fisik dan psikis yang saling menunjang kesiapan individu untuk menjadi seorang guru. Menurut Jamal (2020:150), kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi.

Ada beberapa kondisi yang akan muncul pada hukum kesiapan ini, diantaranya : individu siap untuk bertindak dan mau melakukannya maka ia akan merasa puas, individu siap untuk bertindak tetapi ia tidak mau melakukannya maka timbulah rasa ketidakpuasan, belum ada kecenderungan bertindak namun ia dipaksa melakukannya maka melakukannya akan menjengkelkan dan suatu organisme didukung oleh kesiapan yang kuat untuk memperoleh stimulus maka pelaksanaan tingkah laku akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat. Kesiapan akan dapat kita capai apabila ada harapan, dan usaha dalam bentuk perbuatan yang berulang-ulang hingga mencapai tujuan yang diinginkan yaitu berupa kesuksesan (Wangid et al., 2014:177).

Menurut Yulianto & Khafid (2016:102), kesiapan menjadi guru kesiapan adalah suatu kompetensi dimana orang tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu. Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa seorang guru dapat dikatakan siap apabila sudah memiliki kompetensi yang diwajibkan dalam

profesi guru. Keempat kompetensi yang harus dikuasai tersebut sudah tercantum dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 bab IV Pasal 10, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan menjadi guru adalah kesediaan dan kemampuan yang cukup baik yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tugas utama sebagai guru akuntansi. Kemampuan tersebut mencakup kemampuan secara fisik dan mental, termasuk kemampuan dalam penguasaan dan penyampaian materi pelajaran.

2.1.3.2 Faktor faktor yang mempengaruhi kesiapan menjadi guru

Menurut Yuniasari (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan seorang calon guru dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu :

a. Faktor internal

Yang meliputi minat menjadi guru, dorongan dari dalam diri sendiri, kapasitas intelektual, pengetahuan, dan keterampilan.

b. Faktor eksternal

Yang meliputi informasi tentang dunia kerja, pengaruh dari berbagai lingkungan (keluarga, sekolah, dan teman sebaya), pengalaman-pengalaman yang didapatkan dari berbagai kegiatan yang menunjang terbentuknya kesiapan untuk menjadi seorang guru seperti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

2.1.3.3 Indikator Kesiapan Menjadi Guru

Tujuan pendidikan Indonesia tertuang dalam Undang- Undang Dasar 1945 yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu adanya upaya yang dilakukan terhadap calon guru terutama mahasiswa yang menempuh pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Untuk itu, kesiapan menjadi guru pada mahasiswa perlu diukur dengan menggunakan indikator dari Maipita & Mutiara (2018:38) sebagai berikut:

1. Pengetahuan mengenai profesi guru

Seorang mahasiswa yang ingin menjadi seorang guru akan berusaha mencari informasi dan pengetahuan mengenai profesi guru. Pengetahuan mengenai profesi guru ini dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti dari artikel, berita, maupun seminar-seminar yang saat ini marak diadakan mengenai profesi guru. Selain itu, seorang mahasiswa calon guru yang berminat menjadi seorang guru harus mengerti bahwa tugas seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu semata, tetapi juga mentransfer nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik.

2. Ketertarikan terhadap profesi guru

Seperti halnya rasa senang terhadap profesi guru, mahasiswa calon guru juga memiliki alasan mengapa tertarik terhadap profesi guru. Alasan tersebut antara lain karena adanya tantangan tersendiri bagi seorang yang menjalankan profesi guru dari pada profesi lain, seorang guru yang harus senantiasa mengupdate ilmu pengetahuannya, dan lainnya.

3. Keinginan menjadi guru

Keinginan seorang mahasiswa calon guru menjadi seorang guru dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang tumbuh dari dalam diri mahasiswa itu sendiri seperti menjadi seorang guru adalah sebuah cita-cita ketika kecil dan diwujudkan dengan mengambil program studi kependidikan. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa itu sendiri seperti adanya dorongan atau permintaan dari keluarga untuk menjadi seorang guru.

4. Usaha untuk menjadi guru

Menjadi seorang guru tidak terjadi begitu saja, melainkan memerlukan usaha. Seorang mahasiswa yang berminat menjadi seorang guru akan melakukan berbagai usaha untuk meraihnya seperti belajar menjadi seorang guru yang sebenarnya dengan menjadi seorang tutor di lembaga bimbingan atau privat serta mengembangkan pengetahuan dan

keterampilan mengenai profesi guru dengan mendalami kompetensi-kompetensi keguruan.

5. Keyakinan terhadap profesi guru

Sebelum menjalankan profesi guru, mahasiswa calon guru harus memiliki keyakinan terhadap profesi yang akan dijalannya nanti. Keyakinan mahasiswa calon guru terhadap calon guru dapat dilihat dari sikap mahasiswa yang akan tetap memilih profesi guru meskipun telah diketahui bahwa seorang guru tidak boleh memiliki rangkap jabatan.

Dari indikator yang telah dijelaskan bahwa untuk mengukur kesiapan mahasiswa menjadi guru dapat diukur dengan menggunakan lima indikator yaitu pengetahuan mengenai profesi guru, ketertarikan terhadap profesi guru, keinginan menjadi guru, usaha untuk menjadi guru, dan keyakinan terhadap profesi guru.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil
1.	Melly Ayu Nastiti (2020) (Skripsi) Universitas Negeri Malang	Pengaruh persepsi tentang profesi guru terhadap kesiapan menjadi guru melalui pengalaman Kajian dan Praktik Lapangan (KPL) (studi pada mahasiswa PADP & PTTN FE UM angkatan tahun 2016)	Terdapat pengaruh persepsi tentang profesi guru terhadap kesiapan menjadi guru melalui pengalaman Kajian dan Praktik Lapangan (KPL)
2.	Berliana Ucha Maulid Perdani, Endang Sri Andayani, Vol 19, No 2 (2021)	Pengaruh Kemampuan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Terhadap Kesiapan Menjadi Guru	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan teknologi, kemampuan pedagogik, dan pengetahuan bidang akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru. Artinya semakin

	Universitas Negeri Malang		baik kemampuan teknologi, kemampuan pedagogik, dan pengetahuan bidang akuntansi mahasiswa calon guru membuat kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru semakin baik.
3	Nofita Rahmawati (2016) (Skripsi)	Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Persepsi profesi Guru Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Melalui Minat Menjadi Guru Sebagai Variabel Intervening	Hasil analisis deskriptif diketahui, tingkat kesiapan mahasiswa menjadi guru masuk dalam kategori tinggi, fasilitas belajar yang dimiliki mahasiswa berada dalam kategori lengkap, persepsi mahasiswa terhadap profesi guru dalam kriteria baik, dan minat yang dimiliki mahasiswa untuk menjadi guru berada pada kategori tinggi.

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Yang Relevan

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh persepsi tentang profesi guru terhadap kesiapan menjadi guru melalui pengalaman Kajian dan Praktik Lapangan (KPL) (studi pada mahasiswa PADP & PTTN FE UM angkatan tahun 2016)	Penelitian relevan ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu akan meneliti variabel persepsi tentang profesi guru terhadap kesiapan menjadi guru.	Adapun yang membedakan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah dari segi objek penelitian. Penelitian terdahulu juga menggunakan variabel intervening.
2.	Pengaruh Kemampuan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)	Penelitian relevan ini memiliki kesamaan pada semua variabel yang diteliti yaitu kesadaran diri, yang	Perbedaan pada penelitian relevan ini dengan yang akan dilaksanakan adalah hanya dua variabel,

	Terhadap Kesiapan Menjadi Guru	jika Kemampuan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Terhadap Kesiapan Menjadi Guru.	dengan yang dilaksanakan menggunakan 3 variabel.
3	Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Persepsi Profesi Guru Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Melalui Minat Menjadi Guru Sebagai Variabel Intervening	Penelitian relevan ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu akan meneliti variabel persepsi tentang profesi guru terhadap kesiapan menjadi guru.	Adapun yang membedakan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah dari segi objek penelitian. Penelitian terdahulu juga menggunakan variabel intervening.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan (Sugiyono, 2019:96). Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan langkah selanjutnya adalah menganalisa secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan variabel yang diteliti. Menurut Mujiman dalam Nigrum (2017:148) kerangka berpikir merupakan konsep berisikan hubungan antara variable bebas dan variable terikat dalam rangka memberikan kesimpulan atau penemuan solusi.

Kondisi pendidikan di Indonesia khususnya mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) jurusan Pendidikan Ekonomi cukup memprihatinkan. Hasil observasi pada tabel 1.1 juga menunjukkan 43,14% mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi belum memiliki kesiapan menjadi guru. Fenomena-fenomena tersebut memunculkan permasalahan sehingga terjadi adanya GAP (*Global Action Plan*), dimana mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) khususnya jurusan Pendidikan Ekonomi seharusnya memiliki kesiapan untuk menjadi guru dan dapat membekali diri dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi guru di masa depan, karena mereka sudah menempuh konsentrasi

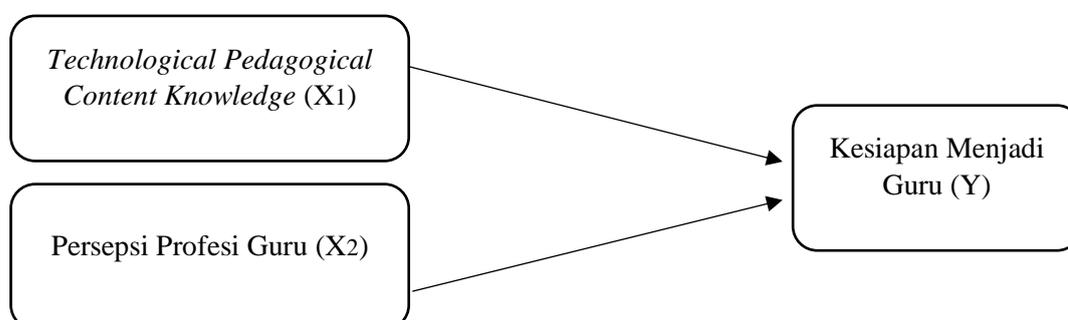
pendidikan yang linear dan memang dipersiapkan untuk menjadi guru. Namun kenyataannya, masih banyak mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang memiliki kesiapan dan minat menjadi guru yang rendah meskipun konsentrasi pendidikan yang dia ambil adalah untuk dipersiapkan sebagai guru.

Grand theory yang digunakan sebagai panduan pada penelitian ini adalah *Theory Reasoned Action (TRA)*. *Theory Reasoned Action* pertama kali dicetuskan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein pada tahun 1980. Teori ini disusun menggunakan asumsi dasar bahwa manusia berperilaku dengan cara yang sadar dan mempertimbangkan segala informasi yang tersedia. Ajzen menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku menentukan akan dilakukan atau tidak dilakukan perilaku tersebut. *Theory of Reasoned Action (TRA)* atau Teori Aksi Beralasan mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku melalui suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dimana dampaknya terbatas hanya pada tiga hal. Pertama, perilaku tidak hanya ditentukan oleh sikap umum tetapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap tetapi juga oleh norma subjektif (*subjective norm*) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita lakukan. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma subjective membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.

Kesiapan menjadi guru merupakan dasar keputusan yang harus diambil dalam berprofesi sebagai guru. Norma subjektif pada TRA menekankan pada variabel persepsi menjadi guru, karena berkesinambungan dengan keyakinan orang lain atau pandangan orang lain terhadap profesi guru itu sendiri. Lalu sikap dalam TRA berkaitan dengan kompetensi mahasiswa sebagai calon guru yaitu TPACK, di mana kedua hal tersebut nantinya mempengaruhi *action* dari teori ini yaitu kesiapan menjadi guru. TPACK merupakan salah satu kompetensi penting untuk calon guru di abad 21 yang akan menghadapi peserta didik generasi *post gen z* yang melek teknologi. Dengan kemampuan TPACK yang dimiliki, secara tidak langsung akan meningkatkan kesiapan calon guru untuk menghadapi peserta didiknya nanti. Selain itu, persepsi profesi guru ialah sebuah pandangan diri atau

paradigma masyarakat terhadap profesi guru. Bagaimana cara calon guru memandang profesi guru, akan berpengaruh terhadap niat dan kesiapan guru tersebut dalam mengajar nantinya. Maka dapat disimpulkan bahwa TPACK dan persepsi profesi guru akan memberikan pengaruh pada variabel kesiapan menjadi guru. Hal ini didukung oleh *Theory of Reasoned Action (TRA)*, dimana dalam alur teori ini sikap dan norma subjektif akan memberikan pengaruh pada perilaku, dimana perilaku disini ialah kesiapan menjadi guru. Menurut Berliana et al. (2021:3), kemampuan teknologi, kemampuan pedagogik dan pengetahuan bidang akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru. Artinya semakin baik kemampuan teknologi, kemampuan pedagogik dan pengetahuan bidang akuntansi mahasiswa calon guru membuat kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru semakin baik. Profesi guru akan menjadi *mindset* tersendiri yang mempengaruhi kesiapannya dalam menjadi guru (Rahmawati, 2016:29).

Pada penelitian yang akan dilaksanakan, dibuat alur sistematis dan terencana. Pertama setiap indikator dari variabel yang diteliti akan dibuat instrumen dan diuji validitas serta reliabilitasnya. Setelah itu, penelitian diujikan kepada subjek yang diteliti, lalu data akan diolah dengan uji prasyarat analisis dan uji hipotesis menggunakan perangkat pengolah data SPSS. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirancang kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2.2
Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2019:99).

Menurut Samsu (2017:135), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori dan belum menggunakan fakta. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. H₀: Tidak terdapat pengaruh *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa.
Ha: Terdapat pengaruh *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa.
2. H₀: Tidak terdapat pengaruh persepsi profesi guru terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa.
Ha: Terdapat pengaruh persepsi profesi guru terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa.
3. H₀: Tidak terdapat pengaruh *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) dan persepsi profesi guru secara simultan terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa.
Ha: Terdapat pengaruh *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) dan persepsi profesi guru secara simultan terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa.